

BAB II

TEOLOGI FEMINIS DARI PERSPEKTIF MERY KOLIMON

2.1 Biografi Mery Kolimon

Mery Loise Yuliane Kolimon lahir di SoE, Timor Tengah Selatan, NTT, pada 2 Juni 1972. Dia dibesarkan di pedalaman Timor, tempat Ia menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya. Tahun 1995, dia menamatkan studi teologi pada fakultas Teologi UKAW dan ditahbis sebagai pendeta pada tahun 1997. Tahun 2008, Mery menyelesaikan studi S3 di *The Protestant Theological University* Kampen dengan disertasi yang berjudul *A Theology of Empowerment: Reflections from a west Timorese Perspective*.¹⁶ Mery Kolimon adalah Perempuan yang luar biasa dan inspiratif, dalam usianya yang memasuki 50 tahun Ia menghadiakan buku penulisannya kepada Lembaga Pendidikan Teologi dan Gereja-gereja di Indonesia. Ia mengumpulkan sebuah tulisan untuk diterbitkan dengan tujuan supaya dapat dibagikan kepada komunitas akademis, Persekutuan beriman, dan lingkungan yang lebih luas, bahkan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Seorang teolog yang memiliki tanggungjawab untuk berkontribusi di tiga ranah yang berbeda namun saling terkait: Gereja sebagai komunitas kristen, ilmu teologi, dan masyarakat. Mery Kolimon merupakan sosok langka yang mampu menghidupi panggilan dalam berbagai ranah tersebut: Dosen di Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana dan aktif berkontribusi untuk perkembangan ilmu Teologi. Dalam tugasnya sebagai dosen Ia mengampu mata kuliah misiologi, teologi

¹⁶ Kolimon Mery, *MISI PEMBERDAYAAN; Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 539.

kontekstual, dan teologi agama-agama. Dia pernah menjadi direktur program pascasarjana UKAW Kupang. Sejak Oktober 2015, Mery Kolimon terpilih sebagai ketua MS GMIT dan berlanjut hingga periode keduanya tahun 2020-2023. Memimpin salah satu sinode gereja protestan terbesar di Indonesia yaitu Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Beliau sangat berperan aktif perjuangan pemberdayaan masyarakat khususnya di konteks Nusa Tenggara Timur.

Dalam pengajarannya Ia berfokus pada teologi misi, teologi publik, dan teologi feminis. Dalam penelitian ini akan berfokus pada teologi feminis, untuk merangkul dan memberi *support* kepada kaum lelaki untuk peduli terhadap kesehatan mereka. Dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan bebas tanpa adanya tekanan dalam diri mereka. Teologi Feminis yang diberikan oleh Mery Kolimon dimulai dari tragedi 65 di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1965 terjadi pembantaian massal di berbagai tempat di NTT, Indonesia. Pembunuhan tujuh orang jendral di Lubang Buaya, Jakarta, pada tanggal 30 September 1965, yang dituduhkan kepada PKI. Beberapa peneliti telah menunjukkan bahwa Tragedi 65 di Indonesia, termasuk di NTT, diakibatkan oleh ketegangan dan persaingan global. Dalam era perang dingin Amerika Serikat dan Unisoiviet berebut pengaruh atas Indonesia. Bangsa-bangsa Barat berkepentingan untuk menguasai sumber daya alam Indonesia yang kaya seperti tambang minyak bumi dan logam mulia, Perkebunan, dan hasil hutan. Pada tahun 1963-1966, terjadi kekeringan hebat di NTT. Mengakibatkan petani mengalami gagal panen. Tragedi 65 bukan hanya periode gelap dalam bangsa Indonesia tetapi juga periode gelap dalam sejarah peradaban dunia. Hingga kini jumlah korban belum diketahui dalam pembantaian tragedi tersebut di NTT. Stephen Farram, seorang peneliti dari Darwin

University, menyebut jumlah 2000 orang.¹⁷ Tragedi 65 menimbulkan banyak luka terhadap korban, korban tragedi itu bukan hanya mereka yang ditangkap, ditahan, dan dibunuh, dan keluarganya, melainkan segenap warga bangsa. Narasi korban dan keluarga Tragedi 65 menunjukkan kepada kita bahwa ingatan akan masa lalu itu selalu beragam. Sebuah tanda peringatan memorial dan mengenang berfungsi baik untuk mengungkapkan dan menyembuhkan kenangan traumatis masa lalu maupun untuk memelihara kenangan tersebut.

Tragedi anti-komunis 1965 di Nusa Tenggara Timur menciptakan kesenjangan antara ingatan korban ("vernacular memory") dan ingatan publik yang dikonstruksi Orde Baru ("public memory"). Orde Baru membatasi memorialisasi korban, menstigmatisasi mereka sebagai pengkhianat, sementara secara bersamaan membangun memori publik yang mendukung rezim melalui berbagai bentuk memorialisasi yang dikendalikan negara.

Pemerintah Orde Baru menciptakan narasi tunggal ("master narrative") yang menempatkan militer sebagai pahlawan penyelamat bangsa dan PKI sebagai musuh. Narasi ini dipromosikan melalui pendidikan, film (G30S/PKI), dan memorialisasi Lubang Buaya, membentuk identitas nasional yang menekankan peran militer dan bahaya laten komunis. Pembantaian di NTT dan diskriminasi terhadap keluarga korban dibenarkan sebagai tindakan menjaga keselamatan bangsa. Akibatnya,

¹⁷ Ibid, 260-262.

pelanggaran HAM oleh militer dimaklumi, menciptakan kegagalan negara yang berkelanjutan.¹⁸

Keruntuhan rejim Orde Baru pada tahun 1999 ditandai dengan pengunduran diri Jenderal Soeharto setelah 32 tahun memimpin secara otoriter. Hal ini membuka kesempatan untuk membangun kembali kehidupan bangsa di bawah supremasi hukum dan meninjau ulang "master narrative" yang ada. Pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana narasi tersebut akurat atau manipulatif terhadap realitas sejarah. Proses reformasi ini mendorong upaya untuk menarasikan kembali masa lalu dari perspektif korban yang selama ini terpinggirkan.

Narasi korban Tragedi 1965 menunjukkan bahwa ingatan akan masa lalu selalu beragam. Dominasi narasi resmi tidak dapat sepenuhnya menghilangkan keragaman ingatan masyarakat. Meskipun dihadapkan pada formalisme negara, rakyat tetap menjaga "vernacular memory" mereka, meskipun sering kali terlarang. Memorial dan komemorasi berfungsi untuk mengekspresikan serta menyembuhkan kenangan traumatis, serta mempertahankan ingatan tersebut.

Mendengarkan suara korban adalah langkah penting untuk menantang narasi negara yang otoriter dan bias. Narasi rakyat yang beragam perlu diakui, meskipun membagikan cerita itu tidaklah mudah. Banyak penyintas cenderung menahan diri untuk berbicara tentang pengalaman traumatis, bahkan kepada anak-anak mereka. Namun, seiring bertambahnya usia dan kehilangan sesama penyintas, mereka mungkin akan bersedia berbagi cerita. Kesaksian ini menjadi sarana untuk berdamai

¹⁸ Kolimon Mery, "*Gereja, Kekerasan Politik dan Penyembuhan*" Satutimor.com, 25 April 2014. <https://satutimor.wordpress.com/2014/04/25/peringatan-dan-penyembuhan/>

dengan masa lalu dan memastikan generasi mendatang tidak melupakan sejarah. Untuk itu, mereka memerlukan ruang yang aman dan keyakinan bahwa cerita mereka tidak akan menimbulkan kekerasan baru bagi diri mereka dan keluarga.¹⁹

Salah satu upaya menentang "master narrative" negara pasca Orde Baru di Nusa Tenggara Timur adalah dengan mengumpulkan cerita para perempuan korban dan penyintas Tragedi 1965. Sejarah global, baik di Timur maupun di Barat, telah membungkam suara perempuan dalam wacana publik, mengukuhkan posisi subordinasi mereka dalam masyarakat. Akibatnya, memori kolektif dan sejarah bangsa cenderung ditulis dari perspektif laki-laki.

Perempuan korban Tragedi 1965 menghadapi dua wacana dominan: wacana negara yang memandang mereka sebagai pelaku kejahatan dan wacana patriarki yang menganggap laki-laki sebagai subjek politik yang lebih rasional. Tafsiran perempuan terhadap tragedi tersebut berfungsi untuk menantang kedua wacana tersebut. Mereka menolak pandangan patriarki yang merendahkan penderitaan mereka dibandingkan laki-laki.²⁰ Dari peristiwa ini, terlihat jelas ketidaksetaraan gender, di mana suara perempuan sering kali dibungkam dan tidak diberi ruang dalam pengungkapan fakta sejarah Tragedi 1965. Hal ini yang mendorong teologi feminis untuk menyuarakan keadilan dalam kesetaraan gender. Dalam buku Mery Kolimon, misi pemberdayaan perspektif teologi feminis akan menolong dalam penelitian ini untuk mendapatkan pembebasan bagi setiap orang dalam perspektif feminis.

¹⁹ Kolimon Mery, *MISI PEMBERDAYAAN; Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 266-267.

²⁰ Ibid, 268.

Keadilan gender tidak hanya melulu tentang masalah Perempuan yang selalu di pandang sebelah mata dan tidak diberikan hak untuk bersuara. Teologi feminis bukan hanya berbicara tentang hak perempuan, tetapi mencakup semua hal untuk keadilan, termasuk dalam kesetaraan gender. Keadilan gender adalah hak bagi semua orang termasuk pada laki-laki dan perempuan. Keadilan gender bukan hanya masalah perempuan, tetapi merupakan masalah yang menyangkut semua orang. Keadilan gender adalah sebuah blok bangunan yang fundamental bagi gereja dan masyarakat. Patriarki juga menstereotipkan dan memarginalkan laki-laki yang telah disosialisasikan ke dalam keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang teguh tentang apa peran mereka seharusnya. Patriarki mendefinisikan maskulinitas sebagai hal untuk menunjukkan keberanian, kejantanan, agresivitas, dominasi, daya saing, dan penekanan emosional. laki-laki sering disosialisasikan untuk tidak berurusan dengan emosi, ketakutan, dan kerentanan mereka. pria memiliki kepentingan untuk mengubah stereotip ini sehingga mereka dapat menjadi laki-laki, ayah, saudara laki-laki, pasangan, kekasih, dan manusia yang lebih baik. ²¹ Terlihat jelas bahwa masalah ini sudah mengakar kuat dalam diri laki-laki untuk menekan emosi atau perasaan mereka.

2.2 Imajinasi Maskulinitas Dalam Dinamika Gender

Maskulinitas adalah seperangkat atribut, perilaku, dan peran yang umum dikaitkan dengan laki-laki dalam suatu Masyarakat. Konsep ini merupakan konstruksi

²¹ World Communion of Reformed Churches, "*KEADILAN GENDER*". Accessed 2025. Keadilan Gender – WCRC <https://share.google/EHLPqBkMywx6muAxF>

sosial yang dapat bervariasi antar budaya dan berubah seiring waktu.²² Menurut Prof Hamdi Muluk, psikolog dari Universitas Indonesia, menyatakan; ungkapan laki-laki tidak bercerita sejak dulu sudah ada. “ Ini entah siapa yang mulai, tapi mungkin menelusurinya bisa-bisa sampai ke zaman goa, zaman dulu. Karena itulah, ketika di dalam masyarakat ada laki-laki yang banyak mengeluh, banyak bercerita atau menyampaikan curahan hati (curhat), laki-laki itu dianggap tidak maskulin. Hal ini kemudian berkembang di masyarakat menjadi norma, bahkan sampai masuk dalam pola asuh anak, dengan membedakan peran anak laki-laki dan perempuan.”²³

Dalam bukunya “ Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminis”, Mery menuliskan tentang “Imajinasi Maskulinitas Dinamika Gender”, pandangannya dalam maskulinitas terhadap sebuah budaya. Unsur yang penting dicatat dalam sebuah imajinasi kebanggaan maskulin yang sangat kuat. Terutama para pemuda yang direkrut untuk turut serta menangkap, menahan, menyiksa dan membantai para korban umumnya dikenal sebagai pemuda yang kuat, berani, dan jantan di kampung mereka. Para pemuda tersebut merasa bangga karena dilibatkan dalam gerakan antikomunis itu oleh polisi maupun pemimpin lokal.²⁴ Terlihat sederhana bahwa faktor kebanggaan itulah yang membuat laki-laki bangga dengan dirinya .

Kebanggaan seperti itu sebenarnya mencerminkan apa yang disebut machismo, yaitu kebanggaan yang kuat, bahkan agresif, sebagai laki-laki. Dibalik kebanggaan

²² Liputan6.com, “Maskulinitas Adalah: Memahami Konsep dan Dampaknya di Era Modern”. Liputan6, 07 November 2024. <https://share.google/bHvTapiF61LcLEKuZ>

²³ Sinombor H.S, “Laki-laki Juga Perlu Bercerita”, Humaniora, 06 Februari 2025. <https://www.kompas.id/artikel/laki-laki-juga-perlu-katarsis-dan-curhat-jangan-terus-terperangkap-mitos-dan-stereotipe-jender>

²⁴ Kolimon Mery, *MISI PEMBERDAYAAN; Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 295.

maskulin itu terdapat sebuah konstruksi patriarki yang diasuh oleh budaya lokal: seorang laki-laki haruslah kuat, berani, Jantan, tegas, dan tidak cengeng. ²⁵Pola inilah yang menjadi prinsip bagi laki-laki untuk tidak terlihat lemah karena prinsip budaya yang telah lama mengakar. Dalam budaya tradisional karakteristik maskulin terlihat pada penekanan kekuatan fisik dan dominasi. Pengendalian emosi dan penolakan terhadap kelemahan, fokus mencari nafkah dan pelindung keluarga, serta kecenderungan untuk menghindari tugas-tugas yang dianggap feminine. Sedangkan karakteristik maskulinitas toksik dan negatif terlihat pada perilaku yang agresif, penolakan total terhadap ekspresi emosional, pengambilan risiko yang berlebihan, dan sikap homofobik atau penolakan keras terhadap LGBT. Berbeda dengan karakteristik maskulinitas toksik, Nampak maskulinitas positif lebih membawa diri terhadap keterbukaan emosional dan empati, penghargaan terhadap kesetaraan gender, fleksibilitas dalam peran dan tanggungjawab, serta penyelesaian konflik secara damai. Maskulinitas Progresif, mengarah ke hal yang lebih maju dan berkembang untuk kebaikan dalam lingkup social. Karakteristik maskulinitas progresif adalah aktif dalam keterlibatan pengasuhan anak dan tugas rumah tangga. Mendukung terhadap kesetaraan dan pemberdayaan perempuan, penerimaan terhadap keragaman orientasi seksual dan identitas gender, serta kesediaan untuk mengkritisi dan mengubah struktur sosial yang tidak adil. ²⁶

²⁵ Ibid, 295.

²⁶ Liputan6.com, “Maskulinitas Adalah: Memahami Konsep dan Dampaknya di Era Modern”. Liputan6, 07 November 2024. <https://share.google/bHvTapiF61LcLEKuZ>

Sebenarnya secara tradisional pembagian peran perempuan dan laki-laki dimaksudkan untuk keseimbangan. Perempuan bertanggung jawab untuk urusan domestik, laki-laki di ranah publik. Perempuan bertanggung jawab untuk sandang keluarga, sedangkan laki-laki berperan untuk mencari nafkah dan melindungi keluarganya dari bahaya. Pengaturan budaya laki-laki adalah untuk melindungi keluarga dan maratabat keluarga, bekerja keras dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, pembagian semacam ini juga memiliki konsekuensi negatif, yaitu peran laki-laki yang ditautkan dengan kekerasan ketika laki-laki berusaha untuk menunjukkan kekuatannya. Dalam implikasinya gambaran laki-laki yang tangguh dan jantan, bahwa mereka yang bersifat agresif dan memiliki sifat yang bengis atau atau kejam, maka berarti dia kuat dan lebih bersifat laki-laki daripada mereka yang menyerah atau tidak mau berkelahi.²⁷ Dari penjelasan dari atas bahwa budaya lama yang telah mengakar dapat merugikan setiap orang dalam lingkungan sosial termasuk dalam kesetaraan gender. Hal ini tidak baik untuk keberlangsungan hidup manusia, baik terhadap kaum pria maupun wanita. Maskulinitas yang sehat dan progresif baik untuk dijadikan patokan dalam diri setiap manusia, untuk kesejahteraan, kesetaraan dan perkembangan untuk hidup maju dalam kehidupan sosial.

2.3 Pandangan Teologis Terhadap Laki-laki

Dalam sisi Teologi Gambaran laki-laki digunakan untuk menggambarkan gambar Allah secara fisik dalam Yesus Kristus, kuat, pemberani, dan pelindung. Tetapi, berbeda dengan manusia biasa hanya berfokus pada maskulinitasnya, dan

²⁷ Ibid, 295.

seksualitas. Sedangkan Allah memakai keduanya baik dari sisi maskulinnya sebagai pemberani, kuat, dan tangguh, serta menggunakan sisi feminimnya untuk mengasihi, menyayangi, dan mengutamakan keadilan atau kesetaraan terhadap semua ciptaannya. Gambaran Kristus tidak terletak pada kesamaan seksual dengan manusia Yesus yang laki-laki, namun dalam kesatuan dengan bentuk naratif dari belas kasih-Nya dan kehidupan yang membebaskan dalam dunia melalui Roh Kudus.²⁸ Kesaksian alkitab menegaskan bahwa Roh Kudus adalah lebih dari sekadar unsur stereotip feminine yang menjadi bagian subordinat dalam patriarki yang sebaliknya Roh Kudus penuh kuasa dalam hikmat; penuh murah hati dalam kebaikan, kebesaran-Nya tidak terbatas, dan ia tidak terukur oleh waktu.²⁹

Tuhan menciptakan manusia sebagai laki-laki dan Perempuan: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka dalam Kejadian 1:27. Seorang pria adalah orang yang berjenis kelamin laki-laki, dan seorang wanita adalah orang yang berjenis kelamin perempuan. Allah menciptakan pria dan wanita untuk saling melengkapi dan menyempurnakan, sehingga menjadi ekspresi hakikat dan karakter-Nya yang paling memuliakan Allah. Ketika seorang pria memenuhi panggilan yang diberikan Allah, ketika ia mengasihi dan melayani Allah serta mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri (Matius 22:37-40), Ia memuliakan

²⁸ Kolimon Mery, *MISI PEMBERDAYAAN; Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 404.

²⁹ Ibid, 406.

Kristus di dalam gereja dan memuliakan Allah di dalam dunia.³⁰ Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan sederajat, manusia laki-laki dan perempuan tidak dibedakan satu sama lain oleh Allah.

Dalam buku misi pemberdayaan dari perspektif feminis, Mery menuliskan tentang pembebasan untuk kesetaraan gender. Meskipun laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda, namun laki-laki dan perempuan sederajat, kesederajatan tersebut setidaknya terlihat dalam citra Allah, mandat, dan martabat. Peran manusia dalam hidupnya dapat disebut sebagai peran sosial. Dalam peran sosial setiap orang melekat pada setiap pribadi.³¹

Dalam hal ini dapat terlihat bahwa laki-laki dan perempuan adalah sederajat dan setara termasuk dalam kehidupan bersosial maupun dihadapan Allah. Tidak ada pembedaan bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan, begitu pun sebaliknya. Laki-laki dan perempuan adalah manusia yang rapuh dan saling membutuhkan untuk menolong, tak terkecuali persoalan batin dan mental. Dalam buku Teologi feminis karya Marie yang berjudul “Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu” menekankan untuk mencari pembebasan dari patriakat dan menuju hubungan baru. Artinya pihak yang tadi berkuasa melepaskan tuntutan-tuntutan dan kesombongannya, lalu membuka diri pada pihak yang lemah. Dengan demikian dikembangkan suatu Persekutuan baru diantara mantra yang sederajat sebagai sesama makhluk Allah dan

³⁰ GotQuestions, “*Apa defenisi laki-laki dalam Alkitab*”. 24 Oktober 2023.
<https://share.google/BldXMLigeXUGygiXI>

³¹ Talentapedia, “*Laki-laki dan Perempuan Sederajat*” 16 Oktober 2019.
<https://share.google/E5ugmh3NC1m2cj9rL>

sudara Yesus.³² Perempuan dan laki-laki diciptakan untuk saling melengkapi dan menjadi penolong bagi yang sedang merasakan kelemahan. Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan sederajat, manusia laki-laki dan perempuan tidak dibedakan satu sama lain oleh Allah. Berbicara tentang kesetaraan dalam buku Teologi feminis karya Asnat N. Natar membahas tentang "Mapulus" atau gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat. Mapulus dilakukan dengan melibatkan laki-laki dan perempuan, dalam kelompok campuran dilakukan atas prinsip kesederajatan tanpa pembedaan jenis kelamin atau usia. Dengan demikian Mapulus sebagai suatu pranata sosial yang diwarnai prinsip kesetaraan itu memiliki suatu nilai moral etik bersama, yakni saling menghidupkan.³³

³² Frommel, Barth Marie Claire, *"Pengantar Teologi Feminis: Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu"*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2023) 16.

³³ Natar Asnat, *"Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks"* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017) 73.

2.4 Teologi Feminis Mery Kolimon

Dalam buku misi pemberdayaan dari perspektif feminis, Kolimon menuliskan teologi feminis tentang pembebasan untuk kesetaraan gender. Berangkat dari tragedi 65, Tragedi 65 bukan hanya periode gelap dalam bangsa Indonesia tetapi juga periode gelap dalam sejarah peradaban dunia. Hingga kini jumlah korban belum diketahui dalam pembantaian tragedi tersebut di NTT. Stephen Farram, seorang peneliti dari Darwin University, menyebut jumlah 2000 orang.³⁴ Tragedi 65 menimbulkan banyak luka terhadap korban, korban tragedi itu bukan hanya mereka yang ditangkap, ditahan, dan dibunuh, dan keluarganya, melainkan segenap warga bangsa. Berlanjut keruntuhan rezim orde baru dalam master narrative, serta kekeringan di NTT yang mengakibatkan kaum miskin untuk mencari pekerjaan dan merantau ke negara Malaysia, sehingga mengakibatkan banyak terjadinya perdagangan manusia. NTT disebut sebagai daerah darurat perdagangan orang. Kaum miskin yang bermigrasi untuk mencari kerja rentan menjadi korban perdagangan orang.³⁵

Jelas bahwa kejadian ini tidak hanya merugikan satu pihak, tetapi banyak orang bahkan bangsa. Salah satu upaya menentang master narrative negara pada masa pasca Orde Baru di NTT adalah mengumpulkan cerita para perempuan korban dan penyintas tragedi 65 di beberapa wilayah tempat terjadinya tragedi tersebut. Sejarah panjang peradaban dunia, baik di Timur maupun di Barat telah membungkam suara

³⁴ Ibid, 260-262.

³⁵ Ibid, 430.

perempuan dalam wacana publik. Tradisi pembungkaman perempuan mengukuhkan posisi mengesampingkan perempuan dalam masyarakat. Dalam hal inilah yang membuat Kolimon untuk membuka ruang bagi perempuan memiliki hak bersuara dan memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Teologi feminis Mery Kolimon dalam bukunya, membaca tentang dokumen Sejarah tantang “Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi (Peruati) yang berada dalam kandungan visi Perempuan dan Laki-laki feminis di Indonesia”. Organisasi ini lahir dengan harapan kelak bertumbuh kuat untuk menyumbang bagi gereja, teologi, dan masyarakat dari perspektif feminis kritis. Jiwa feminis peruati adalah melangkah bersama menuju pembebasan dan transformasi.³⁶

Teologi feminis bukan untuk mengkritik laki-laki, tetapi mengkritik patriarki toksik yang dilakukan kaum pria pada masa itu. Teologi feminis bukan hanya untuk perempuan saja, tetapi juga untuk laki-laki yang bergulat dengan persoalannya dan ketidakadilan yang mereka hadapi. Teologi feminis untuk kesetaraan dan kemerdekaan sebuah suara-suara kecil tanpa direndahkan. Teori ini dapat membantu kaum laki-laki untuk keluar dari *zona* laki-laki tidak bercerita. Dapat memerdekakan laki-laki dari stigma hegemoni maskulinitas, atau sesuatu yang mengakar dari budaya stereotip yang melekat pada laki-laki untuk tidak memperlihatkan emosional atau perasaan sedih mereka, karena hal itu akan dianggap laki-laki sebuah kelemahan. Teologi feminis mampu menolong laki-laki dan membebaskan mereka untuk menghilangkan perkataan-perkataan bahwa laki-laki itu tidak boleh menangis,

³⁶ Ibid, 472.

dan laki-laki tidak boleh bercerita atau tidak boleh curhat, karena akan dianggap lemah, cengeng, atau tidak *gentleman*. sehingga tanpa disadari tuntutan seperti ini berpengaruh besar terhadap kesehatan mental laki-laki.

Gerakan Peruati menuju pembebasan dan transformasi bagi keadilan dan kesetaraan untuk seluruh ciptaan. Peruati jangan dipahami sebagai wadah bagi perempuan berpendidikan teologi. Peruati merupakan sebagai sebuah gerakan yang melangkah ke arah aksi dan refleksi pembebasan dan transformasi. Peruati adalah alat perjuangan untuk pembebasan dan transformasi. Peruati tidak boleh dipahami sebagai wadah semata, karena dapat membuat kita terjebak dalam sindrom *status quo* atau keadaan kita saat ini.³⁷ Sebaliknya, peruati dihayati dan dihidupi sebagai gerakan untuk pembebasan dan transformasi berteologi, bergereja, dan bermasyarakat.³⁸ Sangat jelas bahwa misi utama gerakan peruati dalam teologi feminis untuk sebuah kesetaraan, keadilan, dan pembebasan untuk membebaskan sebuah hal yang merugikan. Teori ini akan dibawah untuk membebaskan stigma yang merugikan laki-laki yang selalu menyembunyikan ekspresi perasaannya, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan mereka. Laki-laki tidak bercerita merupakan salah satu penekanan emosi perasaan yang merugikan kaum pria untuk kebahagiaan mentalnya, dan penindasan bagi batinnya, akibat dari stigma yang merugikan mereka.

Dalam buku Mery kolimon dari teologi pembebasan Ia menuliskan bahwa; penindasan adalah penyalahgunaan kuasa untuk kebaikan individu atau kelompok

³⁷ Ibid, 478.

³⁸ Ibid.

tertentu dengan cara yang merugikan orang lain.³⁹ Tidak berbeda, sesuatu yang dialami oleh laki-laki, yang mengharuskan mereka untuk selalu terlihat kuat dan Tangguh, walaupun mereka merasakan kerapuhan sebagai manusia biasa. Hal ini dapat membuat mereka terlihat kuat, tapi disisi lain mental mereka sedang sakit sehingga merugikan diri mereka. Melalui kesadaran, orang-orang yang tertindas mampu membuka selubung ketidakadilan sistemik dalam masyarakat mereka dan menemukan kembali kekuatan mereka untuk menantang distribusi kuasa yang tidak merata yang berlaku dan mengklaim hak-hak mereka di semua bidang.

Dalam bukunya, Kolimon menuliskan mengenai hasil pikiran dari Ibu Jedidah Santosa tentang pembebasan bagi perempuan dari mitos yang merugikan para perempuan, meskipun beliau tidak menjelaskan lebih lanjut mitos seperti apa yang dimaksud, tetapi intinya sesuatu yang merugikan perempuan. Pak Gerrit Singgih pun sebagai kaum pria berbicara mengenai pembebasan sebagai kebebasan bagi perempuan untuk menjadi dirinya sendiri, begitupun dalam dunianya berteologi.⁴⁰ Setidaknya perbincangan seputar apakah laki-laki tidak bercerita itu mitos ataukah hanya stigma, stereotip, budaya, dan sebagainya. Ada juga yang mengungkapkan diam itu justru emas atau kekuatan bagi laki-laki. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa diam atau tidak bercerita justru tidak baik bagi kesehatan mental laki-laki. Sebenarnya dari kalimat “Laki-laki tidak bercerita” tersebut ada sebuah pesan kuat yang tersirat. Sesungguhnya, laki-laki juga sosok manusia yang membutuhkan ruang

³⁹ Ibid, 21.

⁴⁰ Ibid, 479.

untuk mengekspresikan perasaannya seperti halnya sosok perempuan.⁴¹ Laki-laki tidak bercerita sangat perlu untuk dirangkul dan dibebaskan dari stigma tersebut untuk mendapatkan hak mereka dalam mengekspresikan perasaannya. Dari teologi feminis ini tentang sebuah pembebasan untuk keadilan dan kesetaraan akan sangat membantu laki-laki dalam mengekspresikan perasaan mereka.

2.5 Dampak Dari Laki-laki Tidak Bercerita Terhadap Kesehatan Mental

Istilah laki-laki tidak bercerita mulai tren dari awal tahun 2025, banyak *quotes* dan gambar-gambar tentang para lelaki dengan mengatakan bahwa laki-laki tidak bercerita. Sebenarnya hal ini sudah tren sejak dahulu tetapi, baru populer pada tahun 2025 yang kemudian dijadikan sebuah humor sehingga hal ini bukanlah sesuatu yang baru. Contoh tulisan pada sebuah gambar atau *quotes* yang sering digunakan; “Pria tak bercerita? tidak, pria selalu bercerita tapi bukan kepada manusia”; “Pria tidak bercerita tapi motoran sambil ngomong sendiri”; Laki-laki tidak bercerita tapi, tapi *repost, repost, repost*”; atau laki-laki tidak bercerita, tapi tiba-tiba bengong sendirian sambil sebat/sebatang rokok dan ngopi di kursi besi Alfamart/Indomart”.⁴² Jelas bahwa hal ini berpengaruh bagi kesehatan mental laki-laki, bukan hanya sebuah humor belaka tapi banyak luka yang tersembunyi dibalik laki-laki yang tidak bercerita. Kesehatan mental merupakan kondisi dimana individu memiliki kesejahteraan yang tampak dari dirinya yang mampu menyadari potensinya sendiri,

⁴¹ Sinombor H.S, “*Laki-laki Juga Perlu Bercerita*”, Humaniora, 06 Februari 2025. <https://www.kompas.id/artikel/laki-laki-juga-perlu-katarsis-dan-curhat-jangan-terus-terperangkap-mitos-dan-stereotype-jender>

⁴² Sinombor H.S, “*Laki-laki Juga Perlu Bercerita*”, Humaniora, 06 Februari 2025. <https://www.kompas.id/artikel/laki-laki-juga-perlu-katarsis-dan-curhat-jangan-terus-terperangkap-mitos-dan-stereotype-jender>

memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup normal pada berbagai situasi dalam kehidupan, mampu bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya.⁴³

Tekanan untuk memenuhi standar maskulinitas yang mengakibatkan laki-laki enggan untuk bercerita sangat berdampak bagi kesehatan mental laki-laki dalam kehidupannya. Dapat menyebabkan peningkatan resiko depresi dan kecemasan karena penekanan emosi dan keengganan untuk mencari bantuan kesehatan mental. Tingkat bunuh diri yang lebih tinggi di kalangan laki-laki. Kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan keintiman dalam hubungan dan berdampak pada pola pengasuhan anak.⁴⁴ Dampak lain yang ditimbulkan, yaitu pria kehilangan identitas karena teladan yang buruk seperti; laki-laki yang didefenisikan sebagai sosok yang harus minta maaf lebih dulu dan bukan seorang pelindung. Para pria juga kebanyakan bertindak kasar dan berlaku brutal. Hal inilah yang membuat anak muda semakin bingung dengan identitas mereka. Para pria dewasa tidak memberikan teladan yang baik kepada anak-anak muda. Dampak lain yang dirasakan para lelaki merasa dibebani tanggung jawab yang terlalu besar. Kebanyakan pria merasa bahwa tanggung jawab yang dibebankan atas mereka terlalu besar. Bagi pria *single* dan juga sebagai anak tertua, mereka harus bertanggung jawab atas keluarganya. Mereka juga mengaku terlalu banyak menerima omelan jika tidak melakukan lebih dari yang diminta baik di rumah, di kantor, maupun di gereja. Konsekuensi lain yang

⁴³ Purnawanti Henny, “*Mengenal Pentingnya Kesehatan Mental*”, (26 Juni 2023). <https://share.google/fnOHkxKrEwHskBs8D>

⁴⁴ Liputan6.com, “*Maskulinitas Adalah: Memahami Konsep dan Dampaknya di Era Modern*”. Liputan6, 07 November 2024. <https://share.google/bHvTapiF61LcLEKuZ>

ditimbulkan dari laki-laki tidak bercerita, rentan terhadap kesepian. Sebuah penelitian oleh Beyond Blue menemukan bahwa 25 persen pria berusia 30-65 tahun tidak punya siapa-siapa yang bisa mereka andalkan. Banyak diantaranya yang bahkan tak lagi punya teman dekat untuk sekadar menghabiskan waktu luang. Kondisi inilah yang menyebabkan pria cenderung merasa kesepian dalam hidupnya. Kesepian yang dialami para pria sangat rentan membuat mereka mudah terserang penyakit jantung, stroke dan kecanduan rokok. Fakta ini membuktikan bahwa diusia berapapun pria, mereka selalu butuh teman dalam hidupnya. Mereka butuh pria lain untuk mendukung mereka melakukan hobinya, butuh teman curhat dan berbagi pengalaman hidup.⁴⁵

Pengaruh dari adanya *toxic masculinity* terhadap kesehatan mental adalah ketika seseorang merasakan munculnya tekanan batin yang berujung mempengaruhi segala kegiatan keseharian. Mereka yang telah menerima labeling sering berfikir bahwa apakah dirinya seburuk itu di mata orang lain atau hanya perasaannya saja. Perlakuan seperti ini berujung membuat korban merasa takut dan berusaha menutup diri dari lingkungan sekitar, ada juga yang membuat mood menjadi drop hingga tidak ingin makan apapun, alhasil kondisi kesehatan yang menurun dan berat badan bisa turun drastis. Hal terparah yang bisa terjadi adalah terjadinya trauma berkepanjangan. *Toxic masculinity* menyebabkan beberapa efek buruk yang diterima oleh laki-laki

⁴⁵ Entrepreneur.com, “Banyak Pria Kristen Hadapi Tantangan Besar Dalam 5 Hal ini, Apa Itu?”, (16 Agustus 2019).
https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/16/80/190815171321/banyak_pria_kristen_hadapi_tantangan_besar_dalam_5_hal_iniaapa_itu

ketika mereka harus bertahan dalam standar maskulinitasnya. Dua diantaranya adalah adanya kecenderungan melakukan kekerasan dan kurangnya kesadaran serta kemauan untuk meminta pertolongan kepada orang lain. Untuk menutupi kelemahan dan perasaan sedih, seringkali laki-laki terpaksa harus memilih jalan kekerasan demi terlihat baik-baik saja.⁴⁶

⁴⁶ Ramdani, M. F. F., Putri, A. V. I. C., & Wisesa, P. A. D. (2022, October 4). *Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIS). Jurusan Ilmu Ilmu Sosial FISH, Universitas Negeri Surabaya.
<http://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/60>